

BARU saja kakinya memasuki ruang tamu, Palgunadi terkejut mendengar suara orang sedang bernyanyi, dari kamar anaknya. Palgunadi coba untuk mengintip, dari celah pintu kamar yang terbuka sedikit itu.

...Ambilkan bulan, Bu
Ambilkan bulan, Bu
Yang selalu bersinar di langit...

Itu suara Radar. Tetapi, kenapa tiba-tiba sore ini dia menyanyikan lagu itu. Lagu karyanya AT Mahmud. Lagu yang sering Palgunadi nyanyikan ketika dia masih kecil, menjelang tidur, selepas mendongeng untuknya. Ada apa?

Ada rasa penasaran di hati Palgunadi. Kakinya terus melangkah mencari istrianya. Ketemu di dapur, sedang memasak.

"Dien, aku tadi mendengar Radar nyanyi di kamarnya."

"Mas, kamu itu lho, pulang kantor tidak salam, malah aneh-aneh."

"Memang aneh, Dien."

"Aneh yang mana? Ada anak menyanyi kok dibilang aneh."

"Iya, kalau yang dinyanyikan itu lagu kekinian tidak aneh. Tetapi, ini lagu yang sering aku nyanyikan ketika masih kecil. Lagu 'Ambilkan bulan, Bu'. Apa itu tidak aneh?"

"Haha... kamu itu, Mas!"

"Tadi aku mengintip, Radar menyanyikannya dengan sepenuh hati, sambil berdiri, memandangi foto keluarga besar kita, yang ada di kamarnya..."

"Mungkin saja, dia sedang kangen dengan istri dan kedua anaknya, yang belum bisa pulang dari Balikpapan. Sudah setahun, karena pandemi ini. Bukankah lagu itu juga sering dinyanyikan Radar untuk Alisha dan Aurora, anaknya itu?"

Palgunadi terpaksa mengalah. Meski hatinya tetap diliputi segala pertanyaan.

Sampai pada suatu hari, ketika keluarga besar Palgunadi tengah berkumpul.

"Pak, sore ini aku akan pergi. Untuk mengambil bulan nanti malam, akan kuberikan pada Alisha dan Aurora. Bukan hanya sekedar nyanyian, seperti yang selalu Bapak nyanyikan padaku, ketika masih kecil. Tetapi bulan yang nyata. untuk menerangi jiwa mereka," kata Radar dengan penuh keyakinan.

Palgunadi kaget.

"Haha... kamu itu lucu, anakku!"
Dan semua orang yang ada di ruang makan itu tertawa.

"Ini tidak lucu, Pak. Ini serius. Aku akan mengambil bulan itu." Radar memandang semua anggota keluarga.

Dengan wajah yang begitu serius.

"Maksudku..."

"Aku *nglantur*? Bulan itu nyata, dan ada. Apapun yang terjadi, aku akan mengambil bulan itu." Begitu yakinknya ucapan Radar.

Palgunadi hanya terdiam. Semuanya diam. Tidak ada yang berkata-kata.



ILUSTRASI JOKO SANTOSO

Dalam benak Palgunadi hanya ada kata: Radar lagi stres. Juga, usahanya lagi mati suri. Membuat hati dan pikirannya terkoyak. Mempunyai pikiran yang aneh-aneh.

Apalagi, pola pikirannya Radar kadang sering meloncat jauh. Tidak seperti orang kebanyakan. Ketika kuliah, dia memilih keluar, padahal sudah memasuki semester enam.

"Bagiku, iijazah itu tidak penting. Ilmulah yang paling penting," katanya saat itu dengan berapi-api.

Palgunadi terkejut saat itu. Tidak tahu jalan pikiran anaknya. Dan sempat berdebat. Tetapi, Radar tetap memilih dengan jalannya sendiri. Untuk menekuni dunia usahanya. Tanpa ijazah. Meski dengan tersend-sendat, belum dikatakan sukses. Hingga menikah dan mempunyai dua anak.

Palgunadi, beserta keluarga besarnya, sore itu dengan segala pikiran yang campur aduk, tidak mengerti jalannya pikirannya, rela melepas Radar.

Air mata tertumpah, tak bisa dibungkus lagi.

"Aku pergi dulu untuk mengambil bulan itu, Pak, Bu, Mbak, Dik," kata Radar, sambil melangkah dengan mantap, meninggalkan keluarga besarnya itu.

Hanya Cahaya matahari senja yang menyinari sosok tubuh Radar, masih terlihat. Lama-lama, sosok tubuh Radar yang hanya berjalan kaki itu, hilang ditelan terbatasnya pandangan mata. Jalan panjang akan ditempuhnya, yang bakal tidak ada ujungnya.

Hari terus berganti, tetapi tidak ada kabar tentang Radar. Hanya, setiap malam, dari kamar Radar, terdengar suara lirih orang bernyanyi.

...Ambilkan bulan, Bu
Untuk menerangi tidurku yang lelap
Di malam gelap...

Setiap kali Palgunadi membuka kamar itu, tidak ada siapapun. Hanya kamar kosong. Masih tertata rapi. Hingga sampai seratus hari, dari kepergian Radar. Malam itu, Palgunadi sedang berkumpul dengan keluarga besarnya. Marva, cucu tertua Palgunadi, sedang asyik memandang bulan yang tengah purnama, dari jendela yang terbuka di ruangan itu.

"Bulannya hilang. Bulannya hilang..." teriak Marva begitu keras.

Palgunadi dan keluarga besarnya, berlarian keluar rumah.

Sebuah kaget. Memandang ke atas. Bulan sudah tidak ada di langit. Langit menjadi gelap. Hanya menyisakan bintang-bintang. Dan angin malam yang berembus. Dingin.

Berhari-hari. Berbulan-bulan. Bulan tidak pernah muncul lagi. Dunia menjadi gelap dan senyap bila malam hari.

Setiap hari Palgunadi dan keluarga besarnya, terus menunggu Radar membawa bulan pulang. Tetapi, tetap tidak pernah kembali ke rumah. Radar hilang bersama bulan.

-Padhepokan djagat djawa, mage-lang 3182021.

(Untuk 100 harinya, anakku Cakrawala Weda Laksana, 22 Juni-30 September 2021)

Oase

Ummi Azzura Wijana

DIALOG DUA PESERTA REUNI

Ingatkah kau berapa jumlah bangku dan kursi di ruang kelas? Tanyamu saat acara reuni di ambang pergantian tahun.

Bukan jumlah bangku dan kursi. Namun, seorang guru yang mengejutkan luas dunia hanya dengan papan dua meter persegi.

Ingatkah kau seorang guru berperut gendut? Tanyamu saat makan siang seusai tampil di panggung sebagai badut.

Bukan perutnya yang gendut. Namun, kepala kecilnya yang menyerupai globe ajaib. Bisa tunduk, tengadah. Bepaling ke kanan ke kiri.

Ingatkah kau perpustakaan sekolah yang sempit dan berdebu? Tanyamu sambil mengusap peluh di wajah seusai melahap dua piring nasi.

Bukan perpustakaan. Namun, buku kisah Cheng-ho. Pelaut mandul yang bernyali mengarungi samudra dengan perahu purbanya.

"Masih ingatkah kau tentang buku sejarah yang harus dihafal luar kapela?" tanyamu saat acara reuni bubar.

Bukan buku. Namun, sejarahnya. Guru yang mengajarkan masa silam. Hingga masa kini: fajar yang mengantarkan matari ke singgasana senja.

Magelang, 2021

PERGI DAN PULANG SEBAGAI TAMU

Sering kau mengurung di dalam rumah bukan untuk bercumbu dengan bantal dan guling. Selain mencari bayangan diri tersinggal di balik lipatan-lipatan kegelapan

Pagi, kau selalu membuka pintu bagi guru yang akan datang untuk mengajarkan menundukkan kepala pada tamu, karena lebih tinggi harganya dari hidangan lengkap di meja makan

Sesudah menutup pintu rapat-rapat kau tinggalkan rumah untuk menyambangi kota demi kota yang merundukkan gedung-gedung dalam kemabukan cahaya selepas purnama

Kelak kau pun pulang ke rumah sebagai tamu bukan untuk apa, selain menjenguk bayangan wajah apakah ia masih mengenalmu baik-baik, ketika mengaca di cermin pada malam mati lampu?

Magelang, 2021

*) Ummi Azzura Wijana, penyair dan guru SMKN 3 Magelang. Menulis di beberapa media cetak, online, blog pribadi bidang kecantikan, serta beberapa buku.

MEKAR SARI

Adiluhung

Dhondhong apa Salak ?

dhondhong apa salak
dhuku cilik cilik
ngandhong apa mbecak
mlaku thimik thimik

....

TEMBANG dolanan ing ndhuwur minangka sawijining aset budaya Jawa kang adiluhung. Larase kepenak dirungokake, tembungane uga prasaja nangng ngemot pitutur luhur kang kebak surasa Manawa dioncke isine tetembungan kang prasaja ing lelagon iku bisa dadi gegaraning uripe manungsa. Urip sing sejatinne panceun mung sedhela. Mula para kasepuhan ngendikakake yen paribasan urip iku mung mampir ngombe, mungguh karepe yaiku mung sedhela banget. Saka iku tansaha ngati ati tumrap samubaran tumindak kang dilakoni. Aja nganti salah langkah kang tundhone bisa dadi bubrah langkrah kang ing tembe bakal getun kepung-pugun.

Patuladan uripe manungsa bisa disanepakake kanthi tembang dolanan 'Dhondhong Apa Salak'. Dideleng wujude dhondhong kuwi kulite alus, ijo kepara kuning nengsemake. Kanyata njerone pating cringih sing bisa mbilaheni. Minangka gambaran manawa sing katone blegere becik, alus, mulus, lan mencutake, durung mesthi apik ing sanyatane. Dene salak, saka wit papan dununge wus kebak eri bebondhotan. Kulit woh iki pating prekitik bisa njalari keberet yen anggone ngemonah ora ngati-atih, nanging kanyata njerone resik, renyah, legi, lan nyenengake.

Bab ing ndhuwur nggamb-

barake yen urip
ing alam donya

kudu tansah

waspada lan ngati-atih.

Aja kapi-lut marang bab kang katone en-dah nyenengake. Lan aja ipat-ipat manawa ketemu samubarang lir kang wewuju-dane sarwa-sarwi prasaja, amaraga bisa uga iku weneh pikoleh lan keberkahane kang dadi id-ham-idhaman.

Wis akeh kedadeyan sing bisa kango patuladan. Wong kapusan marang penampilan. Gebyar lan pamor kang mompyor kepara glamor, nanging pranya-ta duwe bebuden kang asor. Wis ora kepetung jalaran pitepungan ana ing media sosial face book, upamane. Sakawit temtu sing dikatonake sing becik-becik. Nanging jebul kawusanane tindak lan tembung lamis kuwi da-di prahara, kacintrakan, lan kasangsaran.

Uga ora kurang-kurang crita wong kang prasaja, nanging senen tumindak becik tansah ngugemi pranatan lan kautaman. Delengen para warga ing desa-desa kang isih ngugemi adat tata cara kabudayan Java sanajan ora ketunggon bandha-bandhu kang mbledgedhu. Papan sandhang ya mung prasaja malah kepara bisa diarani ku-rang nalika disawang. Lamun kanyata duwe rasa paseduluran kang tulus lan eklas. Seneng tetulung, tanpa pamrih ing sabarang tindak-tanduke.

Larik candhake ing tembang iku, 'dhuku cilik cilik'. Sanajan woh iki wujude mung cilik cilik, nanging nggambaraké kahanan kang endah njaba-njerone. Tata

Em Ha Ye

lair kuning ne-mu
giring nyempluk

nggemesake lan panceun manis

rasane. Bab iki nggambaraké

yen bisa dadi wong kuwi nduwени watak eklas lan tansah becik tumindake. Aja nganti paribasan esuk dhele sore tempe. Salin slaga njaba njerone. Mencula-mlecone tetembungan lan tumindake. Bab mangkene temtu mbuthuhake rasa kang manji-wa antarane raga kalawan sukma. Ati suci kang tansah nyawiji mring wewarahe Gusti kajurung tumindak-tumindak kang mer-ak ati.

Rasa paseduluran lan gotong-royong bisa dadi patuladan. Masarakat Jawa kang njawani isih njunjung tradhisi kang adiluhung, seneng tetulung, tu-mindak eklas lan seneng weweh njalari ati bakal sumeleh. Wong Jawa kang duwe sesanti 'sepi ing pamrih rame ing gawe' menawa tumindak, tumandang adhedhasar rasa sumanak lan dilakoni kanthi kepenak bakal antuk berkaha saka Pangeran. Wong sing mangkene iki bakal nemu kabegjan, kamulyan, lan katentreman.

'Ngandhong apa mbecak'. Kanggo nggayuh pepenginan bisa ditindakake kanthi laku kang maneka warna. Jaman saiki, sing sinebut uga jaman edan saperangan wong milih *jalan pintas* kanggo mujudake pepeng-inane. Upamane kanthi tumindak korupsi, pepenginan wujud kecukupan bandha donya bakal enggal kaleksanan. Tumindak nistha sing ndadekake sengsara wong liya iki wus ngrembah

mratah ing madyaning masyarat. Jaman saiki akeh wong sing ela-elu anut grubyug supaya bisa padha karo wong liya. Kadhangkala ora nggatetake bener salah sing wigati bisa mlekuthah. Mula saka iku ing kahanan apa wae kudu tansah eling lan waspada supaya bisa slamet tentrem karta rahara. Bab iki kaya sing digambarake nganggo tembang Sinom ing 'Serat Kalatidha' anggitane R. Ngabehi Ronggawarsita ing ngisor iki:

amenangi jaman edan
ewuh aya ing pambudi
melu edan nora tahan
yen tan melu angloni
boya kaduman melik
kalirene wekasanipun
dilalah karsa Allah
begia begjaning kang lali
luwih begia kang eling klawan
waspada

'Mlaku thimik thimik', tegese kudu ngati-atih sabarang tumindak kudu lelandhesan tatanan agama lan masarakat. Aja nganti nerak saka pandom urip, nun-jang palang wewaleh nabrak bebener. Urip mono kudu nganggo laku. Laku kang katindakake kanthi estu lan satuhu. Mangajab rahayu, yuwana sembadha kang jinangka rahaja kang sinedya adhedhasar eling klawan waspada. Sanajan ing budaya Jawa ana unen-unen alon-alon waton kelakon, nang-ing ora ateges anggone nin-dakake samubarang kuwajiban sakepenake wae. Tetep kudu singkut gumregut supaya gegayuh bisa kaleksanan. □

MACAPATAN

Yohanes Siyamta

AMBAL WARSA KA-76 'KR'

(Asmarandana)

Konjuk puji katur Gusti,
Estu wus paring nugraha,
Ditansah luber berkah-E,
Anuju wekdal menika,
Umurmu tambah tuwa,
Lan tansah manggih rahayu,
Amemaji mrir raharja.

Taun niki amegeti,
Amahargya ambal warsa,
Nuju September sasine,
Ri kalenggahan menika,
Aneng Senen arinya,
Kachina ing tanggalipun,
Yeku pitulikur nyata.

Ambal warsa kang puniki,
Tambah tuwa lan diwasa,
ping pitung puluh eneme,
saben dina nyabar warta,
tegas berintegritas,
independen sarta jujur,
berimbang lan tan memihak.

Lengkap pepak manca warni,
informasi lan pawarta,
yaiku ing antarane,
njaban rangkah jro negara,
ekonomi ya ana,
sosial politikipun,
budaya lan pendhidhikan.

Analisis lan opini,
tan kendhat kababar uga,
nambah kawruh wawasan,
lembar sastra lan budaya,
Mekar Sari ya ana,
lembar Kaca lan Kawanku,
tetanen Kandha Raharja.

Slogan semboyan sesanti,
Swara Nuranining Rakyat,
njiwani ironing karyane,
pakarti ing padilinan,
makarya kanthi nyata,
trep kaliyan lekasipun,
migunani tumraping lyan.